

Konsep Dasar Makna Dalam Ranah Semantik

Muhamad Sarifuddin

Email : dgreat_ngloriousone@yahoo.com

Abstrak. Kajian tentang konsep dasar makna dalam ranah semantik ini merupakan kajian tentang keutuhan bahasa terletak pada hadirnya kedua lapisan itu, yakni *lapisan bentuk* dan *lapisan makna*. Keeratan hubungan ini dianalogikan sebagai dua sisi yang terdapat pada uang logam. Sisi yang satu merupakan bagian dari keutuhan sisi yang lain dan begitupun sebaliknya. Artinya salah satunya tidak mungkin dilepaskan. makna begitu penting dalam bahasa; makna itu sangat vital bagi bahasa walaupun abstrak, makna itu tetap memiliki posisi yang sentral dalam bahasa. Alasannya dengan kemampuannya dalam menyimpan makna itulah, kedudukan bahasa menjadi vital dalam kehidupan manusia. Bahasa juga adalah sarana penyampai makna dari manusia yang satu kepada manusia yang lain. Oleh sebab itu ketika bahasa dianggap sudah tidak bisa menyampaikan makna lagi, untuk apalagi ada bahasa, untuk apa diciptakan bahasa karena ternyata nilai yang penting dalam bahasa terletak pada kemampuannya dalam menyampaikan makna. Bahasa digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu hal apa yang terjadi dan menyatakan hubungan diluar bahasa. Salah satu cara pendekatan kajian makna adalah mencoba mengkorelasikan ekspresi-ekspresi dalam bahasa dengan aspek-aspek diluar bahasa. Hal ini dikenal dengan pendekatan *ekstensional*. Sesuatu diluar bahasa yang diacu oleh ekspresi-ekspresi tertentu disebut dengan referen (acuan). makna bersifat abstrak dan dipandang sulit untuk dideskripsikan. Dalam kurun waktu yang panjang, kajian makna masih saja diposisikan secara peripheral. Walaupun demikian, seiring dengan adanya pergeseran pandangan dari formalism menuju ke fungsionalisme, kajian makna semakin mendapat tempat yang semestinya dalam khazanah kajian linguistik. Hal ini terbukti dengan semakin populernya kajian bidang semantik dan pragmatik didalam ranah linguistik.

Kata Kunci : Semantik, Pragmatik dan Linguistik.

Pendahuluan

Dalam konteks kekinian cikal bakal perbincangan para linguist tentang bahasa sulit dilepaskan dari konsep Ferdinand de Saussure. Pernyataan ini tentu saja bukan suatu hiperbola. Faktanya sangat jelas. Saussure telah dianggap sebagai peletak dasar konsep linguistic modern yang terkenal dengan berbagai teori dikotominya tentang bahasa. Dikotomi bentuk dan makna adalah salah satu diantaranya. Dalam bahasa Prancis, Saussure menyebut keduanya dengan istilah *Signifiant* dan *Signifie*. Dalam Bahasa Inggris kedua istilah itu diadaptasi menjadi *Signifier* dan *Signified*.

Sejalan dengan konsep yang disampaikan Saussure, lapisan bentuk dalam bahasa adalah bunyi bunyi yang diartikulasikan

oleh alat ucap manusia. Hal itu disejajarkan dengan hakikat dari bahasa karena bahasa itu adalah bunyi. Sementara itu, lapisan makna dari bahasa adalah konsep yang ada dalam pikiran manusia yang secara otomatis diberikan ketika sebuah deret bunyi diciptakan. Prosesnya terjadi secara simultan (serta-merta). Artinya, kalau deret bunyinya ada, maknanyapun muncul. Dengan demikian keutuhan bahasa terletak pada hadirnya kedua lapisan itu, yakni *lapisan bentuk* dan *lapisan makna*. Keeratan hubungan ini dianalogikan sebagai dua sisi yang terdapat pada uang logam. Sisi yang satu merupakan bagian dari keutuhan sisi yang lain dan begitupun sebaliknya. Artinya salah satunya tidak mungkin dilepaskan.

Sebagai contoh, deret bunyi [m-a-k-a-n] mengandung konsep, yaitu “aktifitas yang yang

biasa dilakukan mahluk hidup untuk memasukkan makana kedalam mulutnya”. Sementara itu, deret bunyi [n-a-k-a-m] tidak mengandung konsep karena dalam khasanah leksikon bahasa Indonesia memang tidak dikenal adanya leksikon *nakam*. Dengan demikian, yang disebut bahasa tentu saja ada deret bunyi yang pertama karena ada keutuhan antara aspek bentuk atau aspek makna. Sementara itu deret bunyi yang kedua tidak mampu menunjukkan adanya keutuhan tersebut.

Paparan diatas telah membuktikan bahwa makna begitu penting dalam bahasa; makna itu sangat vital bagi bahasa walaupun abstrak, makna itu tetap memiliki posisi yang sentral dalam bahasa. Alasannya dengan kemampuannya dalam menyimpan makna itulah, kedudukan bahasa menjadi vital dalam kehidupan manusia. Bahasa juga adalah sarana penyampai makna dari manusia yang satu kepada manusia yang lain. Oleh sebab itu ketika bahasa dianggap sudah tidak bisa menyampaikan makna lagi, untuk apalagi ada bahasa, untuk apa diciptakan bahasa karena ternyata nilai yang penting dalam bahasa terletak pada kemampuannya dalam menyampaikan makna

Karena begitu pentingnya makna dalam bahasa, dalam tradisi linguistik pun muncul cabang ilmu yang secara khusus yang bertugas untuk mengkaji makna, yaitu bidang semantik dan pragmatik. Semantik diposisikan sebagai cabang linguistic yang mengkaji makna secara intralingual, sedangkan pragmatik diposisikan sebagai cabang linguistic yang mengkaji makna secara ektralingul. Mengapa disebut demikian? Alasannya semantic hanya melibatkan aspek bentuk dan aspek makna yang ada didalam lingkungan bahasa ketika mengkaji makna bahasa. Sementara itu pragmatik selain melibatkan aspek bentuk dan aspek makna juga melibatkan aspek konteks yang berada diluar lingkungan bahasa ketika mengkaji makna bahasa. Dengan demikian dalam makalah ini selanjutnya akan dibahas sebagai konsep dasar

yang berkaitan dengan makna. Konsep tersebut adalah *Meaning, sense, denotation, reference, proposition*, dan *intention*. Makna atau pengertian dari konsep konsep tersebut merupakan akan dipaparkan pada bagian pembahasan berikut.

Pembahasan

1. Meaning, Sense dan Denotation

Persoalan makna sampai sekarang masih membingungkan untuk di definisikan. Kalau kita bertanya tentang “*apa makna itu?*”, tentunya sulit bagi kita untuk menjelaskannya. Seandainya kita jelaskan dengan kata kata, maka akan terjadi tarik ulur yang tidak akan ada ujungnya. Semisal, kita sering mendengar sebuah ujaran “*what do you mean?*” (*apa yang kamu maksudkan*), “*what is the meaning of semantics*” (*apa arti dari semantik*) atau “*what is the definition of semantics?*” (*apakah definisi dari semantic?*). Dari contoh tersebut kita sulit untuk membedakan *makna, arti, maksud* dan *informasi*. Bahkan lazimnya orang akan menganggap semua itu adalah *makna*.

Seandainya semantik adalah istilah yang digunakan untuk bidang linguistic yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistic dengan hal-hal yang ditandainya (Chaer: 1995), tentunya harus dimengerti dan difahami makna dari *istilah, bidang, linguistik, hubungan* dan *tanda*. Selama kita tidak mengerti makna kata yang tercetak miring diatas, tentunya kita tidak akan faham dengan makna semantic tersebut. Dengan demikian, makna merupakan persoalan bahasa yang memiliki hubungan keterikatan dengan segala segi kehidupan manusia yang sangat kompleks dan luas.

1.1 Makna dan Arti

Pengertian makna (*sense*) dalam hal ini dibedakan dengan arti (*meaning*). Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Makna menyangkut intra bahasa. Sementara itu, arti dalam hal ini hanya menyangkut makna leksikal dari kata-

kata itu sendiri yang cenderung terdapat dalam bahasa kamus sebagai leksem.

Untuk lebih memahaminya itu makna konsep dasarnya tentu paling mudah kita kembalikan kepada bapak linguistik modern kita, yaitu Ferdinand de Saussure, dengan apa yang disebut sistem tanda (*sign*). Mengapa demikian?, konsep ini sejalan dengan apa yang telah disebutkan diatas bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda. Saussure berpendapat bahwa setiap tanda linguistik terdiri atas dua unsure, yaitu *signified* 'yang diartikan' dan *signifier* 'yang mengartikan'. Secara singkat dijelaskan bahwa *signified* adalah konsep atau makna dari suatu tanda dan *signifier* adalah bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Artinya, kalau kita ibaratkan *signified* dan *signifier* seperti dua sisi yang terdapat dalam satu keeping uang logam, sisi yang satu dengan sisi yang lain menyatu dan tidak bias dipisahkan. Tentunya kita tidak akan membeli sebuah pakaian dalam ditoko dengan uang yang bergambar sisi saja karena kita akan ditangkap polisi karena kita akan dianggap pengedar uang palsu.

1.2 Makna dan Informasi

Lyon dalam Djajasudarma (1999) menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna sesuatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dengan kata-kata yang lain. Oleh sebab itu, apabila bentuk (maksudnya bentuk kata atau leksem) berbeda, makna pun akan berbeda, meski perbedaan tersebut sangat tipis. Meminjam istilah Chaer (1995), makna adalah gejala dalam ujaran (*utterance-internal phenomenon*), sedangkan informasi gejala luar ujaran (*utterance-external phenomenon*).

Kita seringkali tidak begitu memperhatikan perbedaan antara makna dan informasi dan lebih seringkali juga

menyamakan keduanya. Suatu contoh kata *ayah* dan *bapak*, sekilas dua bentuk kata tersebut memberikan informasi yang sama karena keduanya sama-sama mengacu kepada orang tua laki-laki. Namun, keduanya memiliki makna yang berbeda karna bentuknya juga lain. Juga dalam contoh berikut, "*Nano meremas jari Nani semalam*" dan "*Semalam jemari Nani diremas oleh Nano*". Kalimat ini seakan memiliki makna yang sama karena kedua kalimat tersebut memberikan informasi yang sama kepada kita. Namun, karena bentuknya berbeda, maknanya pun secara semantik berbeda.

1.3 Makna dan Maksud

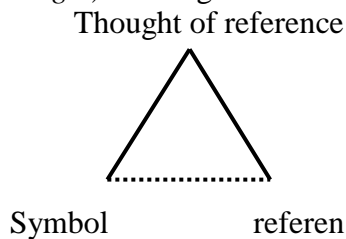
Selain informasi sebagai suatu gejala luar, ujaran, ada juga gejala luar ujaran yang lain yang disebut dengan *maksud*. Perbedaan antara informasi dan maksud terletak pada sudut yang dibicarakan. Informasi dilihat dari segi objek atau apa yang dibicarakan, sedangkan maksud melihat dari segi subjek atau pengujar atau lebih tepatnya orang yang berbicara. Artinya, ketika si pengujar mengujarkan sesuatu yang dimaksudkan, sesuatu yang dimaksudkan itu tidak sama dengan makna secara lahiriahnya. Sebagai contoh, saat diterminal Mandalika Sweta Mataram, kita mendengarkan seorang kondektur bus berteriak-riak "*Praya, Praya..!*". Selain itu, disebelah kita ada juga pedagang asongan yang menawarkan dengannya, "*Jeruk, jeruk...!*" atau "*jeruknya mas, besar-besar lho....!, bulat lagi...!*" Dengan jelas sekali, kita dapat mengetahui makna yang dimaksud oleh pembicara yang keduanya yang bermaksud menawarkan.

1.4 Makna dan Referen

Bentuk kebahasaan memiliki hubungan dengan konsep dalam fikiran manusia yang disebut dengan makna (*sense*). Konsep ini lazimnya berhubungan dengan sesuatu hal yang ada diluar bahasa yang disebut referen (*referent*). Makna tidak selalu memiliki referen sehingga makna lebih

bersifat umum atau tidak tentu, sementara referen lebih bersifat khusus atau tertentu. Apabila seseorang mengatakan **computer**, kata tersebut tidak menunjukkan computer tertentu, tetapi semua yang dapat disebut komputer.

Referen adalah sesuatu yang diacu oleh konsep bentuk bahasa yang bersangkutan. Bentuk bahasa berhubungan langsung dengan konsep pikiran (makna); makna berhubungan langsung dengan referen. Namun bentuk kebahasaan berhubungan tidak langsung dengan referen. Hubungan ini disebut dengan **referensial**. Hubungan tersebut digambarkan melalui apa yang disebut segi tiga semiotic (*semiotic triangle*) oleh Ogden dan Richards.



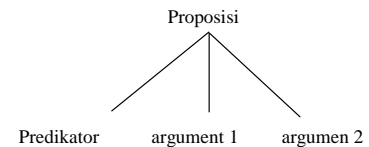
2. Denotation

Makna konseptual disebut juga makna denotative atau kognitif yang dianggap faktor sentral dalam komunikasi bahasa. Menurut pemikiran Leech (2003) hal tersebut dapat ditunjukkan sebagai yang terpadu bagi fungsi esensial atas suatu bahasa, tidak seperti tipe-tipe makna yang lain (tidak berarti bahwa makna konseptual selalu merupakan unsur terpenting didalam suatu komunikasi bahasa).

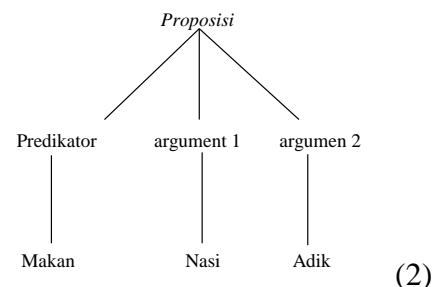
Chaer (1995:59) mengungkapkan bahwa jenis makna atau tipe makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa criteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna grammatikal; berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata atau leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial; berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata atau leksem dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif.

3. Proposition

Menurut Kridalaksana (1984) dalam *Kamus Linguistik*, *Proposition (proposisi)* adalah (1) konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi dari pembicaraan; terjadi dari predicator yang berkaitan dengan satu argument atau lebih;



Misal : Adik makan nasi



apa yang dapat dipercaya, disangsikan, disangkal atau dibuktikan benar atau salah, sebagaimana terkandung dalam klausa; makna klausa.

4. Sense, Denotation dan Reference: Intensi dan Ekstensi

Bahasa digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu hal apa yang terjadi dan menyatakan hubungan diluar bahasa. Salah satu cara pendekatan kajian makna adalah mencoba mengkorelasikan ekspresi-ekspresi dalam bahasa dengan aspek-aspek diluar bahasa. Hal ini dikenal dengan pendekatan **ekstensional**. Sesuatu diluar bahasa yang diacu oleh ekspresi-ekspresi tertentu disebut dengan referen (acuan). Ketika mengatakan "*Kucing itu lapar*", sebenarnya saya sedang mengacu terhadap kucing tertentu dan kucing itu merupakan acuan dari ekspresi kucing. Keseluruhan ujaran tersebut menghubungkan ungkapan tertentu terhadap kucing.

Sesuai dengan pendapat Lyon, kelas kucing merupakan **denotasi** dari kata kucing. Oleh karena itu, dalam kata *kucing itu*

lapar, kata *Kucing mendenotasikan* kelas kucing. Akan tetapi, kata kucing merujuk pada kucing tertentu.

Alternatif dari pendekatan *ekstensi* adalah pendekatan *intense*. Sebagai contoh, *kata kucing*, mengapa kita menggunakan kata *kucing* ini untuk merujuk kucing daripada mengatakan *waung, trenggiling* atau *kebo?*. Jawabannya adalah bahwa kata itu diasosiasikan dengan suatu representasi mental. Artinya, hal ini dapat digunakan untuk mengacu. Sementara itu, kata *waung* atau jenis binatang lain dan kata penunjuk binatang yang lain itu tidak dapat dideskripsikan dengan tepat ketika diasosiasikan dengan kata [k-u-c-i-n-g]. Representasi ini disebut dengan *sense* (makna kata). Kita dapat mengasumsikan bahwa fungsi utama dari ekspresi linguistik adalah untuk memobilisasi konsep, sedangkan konsep adalah konstituen utama dari *sense*, dan *sense* atau makna tidak dibatasi oleh *reference*. Dalam hal ini perlu dicatat bahwa Lyon memahami *sense* dengan cara yang berbeda; *sense* adalah suatu hubungan antara kata dan kata-kata yang lain dalam sebuah bahasa. Sebagai contohnya, makna dari *kucing* akan dikonstruksikan oleh hubungan-hubungannya dengan kata lain seperti *anjing* (kucing sebenarnya bukanlah anjing), *binatang* (kucing adalah binatang), *meong* (kucing meong itu kedengarannya wajar atau normal, tetapi kalau anjing meong itu tidak wajar).

KESIMPULAN

Sepertinya para linguist sudah tidak lagi berdebat bahwa makna adalah aspek sentral dalam bahasa. Namun, karena makna bersifat abstrak dan dipandang sulit untuk dideskripsikan. Dalam kurun waktu yang panjang, kajian makna masih saja diposisikan secara peripheral. Walaupun demikian, seiring dengan adanya pergeseran pandangan dari formalism menuju ke fungsionalisme, kajian makna semakin mendapat tempat yang semestinya dalam khazanah kajian linguistik. Hal ini terbukti dengan semakin populernya

bidang semantic dan pragmatik didalam linguistik.

Sebagaimana telah diuraikan dimuka, tulisan singkat ini masih bersifat pengenalan teoritis terhadap sejumlah konsep makna yang lazim digunakan dalam kajian semantic dan pragmatik (lebih khusus dalam semantic). Artinya, konsep *meaning, sense, denotation, reference, proposition* dan *intention* hanya dibahas sekedarnya sebagai bekal awal untuk melangkah pada kajian makna yang sesungguhnya. Adapun pengenalan dan penjelasan lebih jauh tentang berbagai jenis makna akan disampaikan oleh kelompok berikutnya.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cruse, D.A. 2000. *Meaning in Language. An Introduction to Semantics and Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999a. *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Refika.
- _____. 1999b. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik*, edisi terjemahan oleh Paina Partana. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2008. *Semantik, Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Yunia Pustaka.